

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BULO DI MINAHASA UTARA

Ruslani^{1*}, Nelson Alexander², Bet El Silisna Lagarens³, Helena Moon⁴

^{1,2,4} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado

³ Program Studi Global Tourism Management, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado

Penulis Korespondensi:

Email: betel.lagarens3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze community empowerment strategies in the development of Bulo Tourism Village, located in North Minahasa Regency, North Sulawesi. Bulo Village possesses distinctive natural and cultural potential; however, its management remains suboptimal due to limited resources and infrastructure. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The primary informants include village officials and local community members. Data analysis was conducted using the SWOT technique (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to identify internal and external factors influencing tourism village development. The findings indicate that the main strengths lie in the village's natural potential and community participation, while weaknesses include the lack of training and tourism promotion. Opportunities are present through government support and the growing trend of nature-based tourism, while threats come from competition with other tourism villages and dependency on external assistance. Based on the SWOT analysis, the recommended strategies include maximizing local potential through community training, strengthening tourism village institutions, establishing partnerships with external stakeholders, and enhancing digital-based promotion. These strategies are expected to sustainably strengthen community empowerment and improve the competitiveness of Bulo Tourism Village.

Keywords: Analysis, Strategy, Empowerment, Community, SWOT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bulo yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Desa Bulo memiliki potensi alam dan budaya lokal yang khas, namun pengelolaannya belum optimal karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari aparat desa, dan Masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada potensi alam dan partisipasi masyarakat, sementara kelemahan mencakup kurangnya pelatihan dan promosi wisata. Peluang terbuka melalui dukungan pemerintah dan tren wisata alam, sedangkan ancaman datang dari persaingan desa wisata lain dan ketergantungan pada bantuan luar. Berdasarkan hasil analisis *SWOT*, strategi yang direkomendasikan adalah memaksimalkan potensi lokal melalui pelatihan masyarakat, memperkuat kelembagaan desa wisata, menjalin kemitraan dengan pihak luar, dan meningkatkan promosi berbasis digital. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan meningkatkan daya saing Desa Wisata Bulo.

Kata Kunci: Analisis, Strategi, Pemberdayaan, Masyarakat, SWOT

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha wisata. Bisnis pariwisata di anggap sebagai sektor yang sangat menjanjikan pada zaman

sekarang ini. banyak negara di dunia yang bergantung pada industri pariwisata sebagai sumber pendapatan. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai macam kegiatan wisata didukung dengan fasilitas layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah bagi negara-negara maju sekalipun pariwisata serius untuk dikembangkan. Namun jika pengembangannya tidak dipersiapkan dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik, dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat, dan meminimalisasi dampak negative yang mungkin timbul, maka perlu adanya strategi pengembangan terhadap objek wisata dan kesadaran wisatawan untuk menjaga kelestarian alam dan keindahan objek wisata tersebut. Pariwisata yang berbasis masyarakat tidak akan lepas dari adanya pemberdayaan masyarakat. Usaha pemberdayaan masyarakat selalu dihubungkan dengan sasaran sebagai komunitas yang memiliki latar belakang dan ciri khusus, yang terpenting dalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana menciptakan suasana dan iklim yang nyaman guna memaksimalkan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri, potensi yang ada tersebut baik potensi sumber daya manusia maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki. Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya dengan potensi pariwisata. Faktor keindahan alam dan sumber daya manusia hingga keragaman budaya dan agama. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan potensi pariwisata yang dapat digali terutama pada objek wisata. objek wisata merupakan tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Salah satu pendukung dari pembangunan nasional adalah sumber daya dan kekayaan alam dalam hal ini salah satunya adalah bidang pariwisata yang dikelola langsung oleh pemerintah daerah. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam hal pariwisata, dengan adanya pariwisata Indonesia dapat meningkatkan devisa atau pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. berbagai daerah mempunyai objek wisata yang cukup beragam mulai dari wisata sejarah seperti candi atau museum, wisata religi seperti makam atau tempat beribadah, wisata pendidikan atau edukasi, serta wisata alam seperti pantai atau pegunungan. Provinsi Sulawesi Utara terletak di ujung pulau Sulawesi, dan berbatasan dengan negara Filipina di sebelah Utara. Provinsi Sulawesi Utara mempunyai motto: “Si Tou Timou Tumou Tou” (Bahasa Minahasa: Manusia hidup untuk menghidupi/mendidik/menjadi berkat orang lain). Provinsi Sulawesi Utara merupakan kawasan yang sangat kaya dengan seni budaya yang beragam dan objek-objek wisata yang sangat menarik perhatian wisatawan. Keberadaan objek wisata tersebut memiliki peranan penting dalam mensukseskan pembangunan daerah serta mampu meningkatkan devisa bagi Sulawesi utara. potensi wisata alam yang terkenal baik dalam negeri maupun luar negeri seperti, Taman Nasional Tangkoko, Danau Tondano, Danau Linow, Air Terjun Tunan, Arung Jeram, Gunung Lokon, Gunung Klabat. Manado berasal dari dalam bahasa Minahasa “manaro” atau “manadu”, yang berarti “di jauh”. Dahulu, Manado merupakan bagian dari kerajaan minahasa, lalu menjadi pusat perdagangan di zaman kolonial Portugis dan Belanda. Manado merupakan beranda Sulawesi Utara dan Indonesia ke Asia Pasifik. Kota ini dikenal pula sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan. Manado adalah kota yang memiliki kekayaan budaya, keindahan alam, toleransi sosial, dan kuliner yang menggugah selera. Dengan potensi pariwisata dan ekonomi yang terus berkembang, Manado menjadi salah satu kota strategis dan penting di kawasan timur Indonesia. Selain berjuduk Kota Tinutuan, Manado juga terkenal karena adanya Taman Laut Nasional Bunaken, surga bawah laut yang “menyihir” banyak wisatawan. Salah satu ciri khas dari Kota Manado adalah keberagaman etnis, suku bangsa, dan agama dari penduduknya. Minahasa menjadi suku bangsa mayoritas yang menetap di Manado, ada juga suku Sangir, suku Talaud, suku Arab, dan suku Tionghoa. Kabupaten Minahasa Utara terletak di Provinsi Sulawesi Utara yang berjarak 19km dari Ibu Kota Provinsi. Merupakan daerah otonom baru yang dimekarkan dari Kabupaten Minahasa melalui Undang-Undang No.33 Tahun 2003 dan di resmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Memiliki potensi yang luas serta kekayaan sejarah dan budaya Daerah yang menjadi daya tarik

tersendiri Kabupaten Minahasa Utara sebagai daerah tujuan wisata Indonesia di Provinsi Sulawesi Utara. Keberadaan desa wisata saat ini memiliki daya pikat yang baik. Bukan saja karena Indonesia terdiri dari beragam tradisi dan kebudayaan, namun kekayaan alam yang terbentang antara desa satu dengan desa yang lain memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Sehingga ketika wisatawan mencoba untuk mengetahui lebih dalam salah satu desa wisata di Indonesia. Oleh karena itu, prinsip utama yang diterapkan oleh desa adalah bagaimana nilai-nilai luhur baik tradisi maupun kebudayaan yang melekat dan sudah menjadi karakter harus tetap terlindungi. Istilah saat ini, konsep yang dapat dikembangkan tersebut adalah konservasi lingkungan supaya habitat di dalamnya tidak punah. Desa Bulu adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Desa Bulu ini juga salah satu Desa yang menjadi tujuan wisata tentang pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi desa tersebut dan desa ini di kenal dengan keindahan alam dan kekayaan budaya. Masyarakat Desa Bulu sebagian besar adalah suku minahasa. Desa Bulu juga didukung oleh sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata serta masyarakat Desa Bulu dikenal ramah dan terbuka terhadap wisatawan. Namun seiring berjalannya waktu kurangnya perhatian pemerintah berdampak pada tingkat kesadaran masyarakat terhadap perkembangan potensi desa wisata bulu. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, fokus dari penelitian ini adalah pada strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bulu di Kabupaten Minahasa Utara. Dengan mengacu pada fokus tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah: “Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bulu di Minahasa Utara?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat dalam pengembangan desa wisata tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis; secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang pariwisata, khususnya terkait strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, serta menjadi acuan untuk mengetahui pendekatan yang efektif dalam konteks tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung pengembangan Desa Wisata Bulu melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan baik individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk bersenang-senang. (Flo E. , 2020) Pariwisata adalah seluruh aktivitas dari pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat supaya mengatur ,mengurus dan melayani kebtuhan dari wisatawan.. Sedangkan menurut Nurdin Hadiyah (2021) Pariwisata adalah perjalanan wsiata dilakukan secara berkali-kali berkeliling, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalamamttotal bagi pelakunya. Tamalagi dkk (2021) Pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik secara individu atau kelompok dengan tujuan bersenang-senang untuk mencari kepuasan diri. Pariwisata adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berpindah-pindah dari satu tempat lain berulang-ulang untuk sementara waktu dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam dan bukan untuk mencari nafkah (Revida, 2020). Selanjutnya menurut (Marhendi, 2021) menyebutkan bahwa pariwisata adalah kegiatan dan melayani memindahkan orang untuk sementara waktu ke tempat di luar tempat tinggal dan bekerja serta melakukan kegiatan selama berada di tempat tujuan, serta menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah orang yang melakukan perjalanan baik secara terencana maupun tidak terencana untuk sementara waktu untuk tujuan melakukan kegiatan selama berada di daerah tujuan wisata.

2. Strategi

Strategi adalah sebuah bentuk dari perencanaan yang mengintegrasikan tujuan dan menyusun skema untuk mencapai suatu tujuan yang dituju. Strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuan sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber yang daya. A. Halim dalam Sattar (2019). Sedangkan Menurut Jannah & Moefad (2019), strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi adalah suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran yang diinginkan dari (Aminah, 2020) suatu unit bisnis. Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Strategi merupakan suatu cara untuk memenangkan persaingan, meskipun syarat strategi tersebut tidak menghalalkan segala cara, tidak melakukan kebohongan atau penipuan, dan tidak menzalimi pihak lain. Strategi harus terbebas dari tipu daya (Maulana, 2020). Selanjutnya Menurut Effendi dkk, (2022: 52). Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk menggapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu strategi pemasaran merupakan rencana pemasaran yang dirancang untuk menggapai tujuan pemasaran. Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau perencanaan manajemen untuk mencapai sasaran yang diinginkan dari suatu unit bisnis.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan atau bahasa inggris yaitu "*empowerment*" dapat diartikan sebagai proses memberikan kesempatan kepada seseorang atau lebih untuk berpikir, berbicara, bertindak, berkeputusan terkait dengan pekerjaannya, sehingga pekerjaan lebih cepat, singkat, dan mudah. Pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya, atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang memengaruhi kehidupannya. (Chatarina Rusmiyati, 2019: 16). Sedangkan menurut Sulistiyani dalam (Ivana Khaerini, 2020: 17) dapat dimaknai sebagai suatu "proses" yang didalamnya terdiri atas serangkaian proses atau suatu tindakan atau juga langkah yang dapat ditempuh baik langkah secara kronologis maupun sistematis terdapat tahapan guna mengubah dari pihak yang kurang mampu atau belum berdaya menjadi mampu atau lebih berdaya. Menurut Keban dan Lele dalam (Mulyono, 2017: 56) Secara etimologis kata pemberdayaan berasal dari kata dasar yakni "daya" yang berarti kemampuan atau kekuatan. Pemberdayaan pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk menuju keberdayaan. Juga dapat diartikan sebagai proses memperoleh daya/kemampuan/kekuatan dan juga pentransferan daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang berdaya kepada pihak yang kurang berdaya untuk menuju keberdayaan. Kemudian menurut Suhendra (2019) Pemberdayaan merupakan bagian dari adanya kegiatan yang dinamis, berkelanjutan dan mendorong partisipasi seluruh potensi yang ada secara evolusioner dengan partisipasi seluruh potensi. Selain itu Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat, agar masyarakat dapat memaksimalkan jati diri, harkat dan martabatnya agar dapat bertahan dan berkembang secara mandiri baik secara ekonomi, sosial, agama dan budaya (Wijata 2019). Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan adalah sebagai proses untuk menuju keberdayaan. Juga dapat diartikan sebagai proses memperoleh daya/kemampuan/kekuatan dan juga pentransferan daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang berdaya kepada pihak yang kurang berdaya untuk menuju keberdayaan.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta

memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Menurut Dedeh Mariani dan Ruth Roslin E. Nainggolan (2019) Pemberdayaan Masyarakat adalah proses pembangunan yang memungkinkan masyarakat untuk berinisiatif melakukan kegiatan sosial dengan memperbaiki kondisi dan keadaannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat didasarkan pada kesadaran bahwa setiap masyarakat memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Kemampuan ini memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan lokal yang pada akhirnya membawa perubahan sosial ekonomi masyarakat. Dengan asumsi bahwa masyarakatlah yang paling memahami kebutuhan dan permasalahannya, maka pendekatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dan partisipasi masyarakat untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Zakaria, 2019). Kemudian Pemberdayaan masyarakat dapat menjadikan masyarakat mandiri jika program pemberdayaan yang dilaksanakan memenuhi kebutuhan masyarakat dan memungkinkan masyarakat untuk belajar. Pembelajaran di komunitas ini merupakan program pemberdayaan, mampu memberikan keterampilan dan pengetahuan atau informasi baru kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Utsman, 2020) bahwa pembelajaran pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran dan membentuk perilaku untuk meningkatkan kemampuan seseorang dan berubah menjadi lebih baik. Pemberdayaan yang baik adalah apabila program pemberdayaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, masyarakat berpartisipasi penuh dalam program pemberdayaan. Adapun Menurut Edi Suharto (2021) Pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Selain itu menurut Luftiah (2023) Pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk mempersiapkan orang-orang dengan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat menentukan masa depannya sendiri. Selanjutnya Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Syarif Arbi (2022). Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses memberikan kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

5. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses yang dipakai seseorang dalam membuat atau mengembangkan suatu produk atau uji lapangan dimana itu akan dipakai dalam pengembangan atau rancangan. Edy Sutrisno (2019:10) pengembangan merupakan proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral pegawai melalui pendidikan dan pelatihan. “Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk menegembangkan dan menyalidasi suatu produk dimana proses pengembangan itu terdiri dari kajian tentang penemuan produk yang akan dikembangkan mengembangkan produk berdasarkan penemuan-penemuan produk tersebut melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai dan melakukan revisi terhadap hasil uji coba lapangan dan pengembangan dapat berupa proses produk dan rancangan. Menurut (Nurhayati, 2020) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut. Noe (2020) pengembangan mengacu pada pelatihan pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan dan penilaian kepribadian, keterampilan dan kemampuan yang membantu karyawan mempersiapkan diri untuk menghadapi pekerjaan atau posisi dimasa yang akan datang. Pengembangan suatu pariwisata sangat diperlukannya sebuah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pengembangan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana di awal dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Alasan utama dilakukannya sebuah pengembangan pariwisata ini untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut (Lagalo & Hatibie, 2020).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan atau menambah jenis produk serta memperbaiki suatu jenis produk wisata.

6. Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat dengan peyelenggara rumah tangga berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui oleh pemerintah pusat dan berkedudukan di dalam wilayah atau kabupaten daerah. Sutardjo Kartohadikusumo (2019) Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atauhak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian menurut R.H. Unang Soenardjo (2021) Desa adalah kesatuan masyarakat yang terbentuk atas adat dan hukum adat dengan batas tertentu dan ikatan lahir batin yang kuat. Adapun menurut Bintarto (2022) Desa adalah hasil perpaduan antara kegiatan masyarakat dengan lingkungannya, dengan unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berinteraksi. Selanjutnya menurut I Nyoman Beratha (2019) Desa adalah kesatuan masyarakat hukum di bawah susunan asli dengan badan pemerintahan yang mengatur wilayah kecamatan. Selain itu Desa adalah kawasan dengan kepadatan penduduk rendah, dihuni masyarakat dengan interaksi sosial homogen, umumnya bekerja di sektor pertanian. Rifhi Siddiq (2020). Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat dengan lingkungannya yang diakui oleh pemerintah pusat dan berkedudukan penduduk dalam wilayah atau kabupaten daerah.

7. Wisata

Wisata adalah sebuah yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang yaitu dengan bepergian bersama-sama dengan tujuan memperluas pengetahuan, bersenang-senang dan lain sebagainya. Kadarmanto (2020) Wisata adalah Wisata adalah suatu bentuk perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi, liburan, atau untuk mempelajari sesuatu yang baru, serta untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman. Kemudian menurut Yoeti (2019) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam, keunikan budaya, atau untuk mempelajari sesuatu yang baru. Wisata adalah fenomena sosial yang melibatkan interaksi antara orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda. John Urry (2020). Adapun menurut Chris Ryan (2021) Wisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan, menciptakan lapangan kerja baru, pertumbuhan ekonomi lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu menurut Michael Hall (2020) Wisata adalah aktivitas individu atau kelompok yang melakukan perjalanan dan tinggal di luar tempat tinggal mereka selama kurang dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau lainnya yang melibatkan mengunjungi tempat-tempat baru dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berbeda dengan rutinitas sehari-hari. Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi, liburan, atau untuk mempelajari sesuatu yang baru.

8. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Hadiwijoyo (dalam Zwenli 2019:6) mendefinisikan desa wisata ialah kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari serta memiliki tata ruang yang khas. Sehingga mempunyai potensi untuk dikembangkannya

kepariwisataan. Kemudian Menurut Zakaria & Suprihardjo (2022: 246), Desa wisata adalah daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus untuk dijadikan sebagai tujuan wisata. Desa wisata memiliki penduduk yang masih memegang teguh tradisi dan budaya yang luhur. Desa wisata juga memiliki beberapa aktivitas yang masih asli seperti sistem bertani, berkebun serta adanya kesenian budaya dan makanan tradisional. Selanjutnya menurut M. Yusuf S Barus (2021) Desa Wisata adalah konsep pengembangan potensi wisata di suatu desa yang meliputi aktivitas wisata baik wisata budaya, alam, maupun wisata petualangan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat setempat. Adapun menurut I Made Astawa (2021) Desa Wisata adalah suatu kawasan desa yang dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan mengutamakan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah kawasan desa yang dikembangkan destinasi dengan mengutamakan daya tarik khusus, kearifan lokal, potensi alam dan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

9. SWOT

SWOT adalah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Treats*) dalam suatu proyek, organisasi, atau perusahaan. Menurut Setiadi dan Sutanto (2021), SWOT merupakan sebuah proses di mana tim manajemen mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan di masa mendatang. Proses ini memberikan gambaran yang berguna bagi perusahaan atau organisasi dalam mengevaluasi kondisi dan situasi mereka, serta mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, atau ancaman. Dalam konteks pengambilan keputusan-keputusan yang strategis, analisis ini memiliki kaitan yang cukup erat dengan pencapaian terhadap visi, misi, berbagai strategi, instrument tujuan, dan kebijakan perusahaan (Adrian *et al.*, 2021).

METODE

Sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, penulis dalam penelitian in menggunakan penelitian lapangan (field research). Dengan jenis penelitian deskriptif gabungan mixed methode (kualitatif dan kuantitatif). Penelitian kualitatif menurut (Sugiono, 2020) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengumpulan data dan dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Menurut Sugiono (2020), sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dalam penelitian, sumber data dapat berupa orang, benda, atau dokumen yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. sumber data adalah merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka. Untuk mendapatkan hasil yang akurat diperlukan data yang memadai. Sumber data yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan melalui wawancara dan observasi langsung. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan, atau pengamatan langsung di Desa Bulu. Data Sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti seperti, hasil wawancara dengan pihak kedua seperti PemDes (Pemerintah Desa), masyarakat, dan hasil penelitian yang dijadikan pembanding oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Observasi selain wawancara, observasi juga merupakan Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di

lokasi penelitian terutama yang kaitannya dengan penelitian yang ingin diteliti. Observasi juga merupakan suatu aktivitas maupun kegiatan penelitian dan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati dan meneliti dengan teliti secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan ataupun kondisi yang terjadi untuk membuktikan sebuah kebenaran dari pengamatan atau penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dilapangan dengan Teknik observasi. Selain itu teknik dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi lainnya. Sehingga informasi yang di dapatkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk foto-foto, kegiatan harian, catatan-catatan dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan dilapangan dengan Teknik observasi menggunakan *check list* Dalam penelitian ini wawancara adalah proses komunikasi maupun interaksi dengan tujuan mengumpulkan informasi dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dan juga informan ataupun subjek yang diteliti. Dengan berkembangnya zaman maupun teknologi informasi dan komunikasi, proses wawancara pun bisa dilakukan lewat media telekomunikasi seperti voice call dan lainnya. Kegiatan wawancara dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih dalam dan akurat dalam melakukan penelitian. Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data primer atau data sekunder yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan. Metode ini dibagi menjadi dua bagian besar berdasarkan jenis datanya yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis SWOT dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu menggunakan analisis SWOT adalah teknik yang digunakan untuk memahami posisi strategis suatu bisnis dengan memetakan empat elemen utama: Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman). analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk membuat suatu rencana baru harus mengevaluasi faktor Internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut harus menghasilkan adanya (strength) kekuatan yang dimiliki oleh suatu organisasi, kemudian mengetahui (weakness) kelemahan yang ada pada organisasi. Selanjutnya faktor eksternal adalah dengan mengetahui (opportunity) peluang yang terbuka bagi organisasi serta mengetahui juga (treath) ancaman yang dialami oleh organisasi tersebut. Analisis SWOT digunakan agar peneliti memperoleh data sesuai dengan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dari penjelasan analisis SWOT diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) 1. Kekuatan (*Strengths*): merupakan keunggulan potensi unik dari desa wisata bulo. Dengan begitu penulis dapat merancang strategi pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pengembangan desa wisata bulo; 2) Kelemahan (*Weaknesses*): merupakan faktor-faktor yang menghambat terwujudnya rancangan tersebut; 3) Peluang (*Opportunities*): merupakan peluang-peluang yang muncul dari perhatian pemerintah, kesadaran masyarakat dan kondisi perekonomian; 4) Ancaman (*Threats*): merupakan faktor-faktor yang dapat membahayakan atau mengancam keberhasilan dan keberlanjutan desa wisata bulo, Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan tahapan-tahapan yaitu: 1) Mengelompokkan data yang telah didapat untuk diproses; 2) Melakukan analisis SWOT; 3) Memasukkan ke dalam Matriks SWOT; 4) Menganalisis strategi-strategi dari Matriks SWOT; 5) Merekomendasikan strategi-strategi dari Matriks SWOT. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, rekaman, kamera, dan alat tulis. Instrumen penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian kepada informan dan masyarakat tentang pemahaman mengenai Desa Wisata Bulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan pada penelitian ini diambil dari hasil observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan perangkat desa di Desa Bulu serta masyarakat yang ada dan hasil Analisis SWOT maka dari itu diperoleh data dan hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

1. Hasil Observasi

a. Tugu selamat Datang

Data observasi yang diperoleh secara langsung di Desa Bulu menunjukkan bahwa keberadaan *tugu selamat datang* memiliki makna simbolis dan strategis dalam konteks pengembangan desa wisata. Tugu ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, tetapi juga memiliki nilai representatif yang mencerminkan identitas dan karakter lokal desa. Lokasinya yang berada tepat di samping jalan raya menjadikannya elemen pertama yang dilihat oleh setiap pengunjung, sehingga mampu memberikan kesan awal yang kuat tentang desa tersebut.



Gambar 1: Tugu Selamat Datang (Tim Peneliti, 2025)

Keberadaan tugu tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran masyarakat atau pemerintah desa akan pentingnya citra visual dalam menyambut wisatawan. Tugu tersebut berperan sebagai *gateway* (gerbang masuk) menuju destinasi wisata, yang secara psikologis menciptakan rasa “masuk ke kawasan khusus” yang berbeda dari wilayah sekitarnya. Dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, tugu selamat datang ini bisa dioptimalkan sebagai bagian dari narasi desa, misalnya dengan menambahkan elemen desain yang mencerminkan budaya lokal, sejarah, atau ikon wisata khas Desa Bulu. Secara keseluruhan, tugu selamat datang bukan hanya elemen fisik, tetapi juga simbol komunikasi visual yang penting untuk memperkuat daya tarik desa sebagai destinasi wisata. Pemanfaatan dan penataan elemen ini secara kreatif dan informatif akan memberikan nilai tambah terhadap pengalaman wisatawan serta memperkuat citra Desa Bulu dalam peta pariwisata regional.

b. Kantor Hukum Tua Desa Bulu

Kantor Hukum Tua Desa Bulu merupakan pusat pemerintahan desa yang memiliki fungsi strategis sebagai simpul pelayanan publik dan pengambilan keputusan lokal. Sebagai institusi formal, kantor ini menjadi representasi dari struktur pemerintahan terendah dalam sistem administrasi negara yang secara

langsung berinteraksi dengan masyarakat. Istilah “*Hukum Tua*” merupakan nomenklatur lokal khas Minahasa yang merujuk pada kepala desa, yang tidak hanya memiliki peran administratif tetapi juga sosial-kultural dalam menjaga tatanan kehidupan masyarakat desa. Kantor ini dirancang untuk mendukung penyelenggaraan fungsi pemerintahan desa, mulai dari pelayanan administratif (penerbitan surat-surat, pengarsipan, hingga verifikasi data kependudukan), penyelenggaraan musyawarah desa, hingga pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berbasis partisipasi warga. Dalam perspektif tata kelola pemerintahan lokal (*local governance*), keberadaan dan fungsi Kantor Hukum Tua mencerminkan penerapan prinsip-prinsip transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam pelayanan publik.



Gambar 2: Kantor Hukum Tua Desa Bulu (Tim Peneliti, 2025)

Secara fisik, kantor ini umumnya terdiri atas ruang kerja Hukum Tua, ruang pelayanan masyarakat, ruang rapat atau musyawarah, serta ruang arsip dan dokumentasi. Keberadaan fasilitas ini menjadi indikator kesiapan lembaga desa dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan yang efektif dan efisien. Selain itu, sebagai simbol otoritas lokal, kantor ini juga memiliki nilai representatif yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa. Dalam konteks pengembangan desa wisata seperti Desa Bulu, Kantor Hukum Tua tidak hanya berperan dalam administrasi, tetapi juga dalam koordinasi lintas sektor—misalnya dalam mendukung pengembangan infrastruktur wisata, pengelolaan sumber daya lokal, serta pemberdayaan kelompok masyarakat. Dengan demikian, kantor ini berfungsi sebagai *hub* strategis yang mengintegrasikan visi pembangunan desa berbasis potensi lokal dan aspirasi warga.

c. *Mangrove Park* Desa Wisata Bulu

Mangrove Park di Desa Bulu merupakan kawasan ekowisata berbasis konservasi yang mengintegrasikan fungsi ekologis, edukatif, dan ekonomi. Secara ekologis, hutan mangrove memainkan peran vital sebagai benteng alami pesisir terhadap abrasi, intrusi air laut, serta habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna pesisir. Keberadaan Mangrove Park ini menunjukkan upaya nyata dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan *community-based conservation*, di mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Dalam tinjauan akademik, pengembangan kawasan Mangrove Park dapat dilihat sebagai praktik *ecotourism* yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Fungsi edukatifnya tampak melalui penyediaan jalur interpretatif, papan informasi, serta kemungkinan kegiatan pembelajaran langsung tentang ekosistem mangrove bagi pelajar, wisatawan, maupun peneliti. Sementara itu, fungsi sosial-ekonominya terwujud melalui

penciptaan peluang kerja dan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat, misalnya sebagai pemandu wisata, pengelola tiket, penjaja makanan lokal, atau produsen suvenir berbahan alami.



Gambar 3: *Mangrove Park* Desa Wisata Bulu (Tim Peneliti, 2025)

Analisis struktural menunjukkan bahwa keberadaan Mangrove Park menjadi instrumen strategis dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, karena selain menjaga keseimbangan ekologis, juga memperkuat ketahanan sosial-ekonomi komunitas. Model seperti ini mencerminkan pendekatan integratif dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkuat daya tarik pariwisata desa yang inklusif dan berbasis lingkungan. Selain itu, keberhasilan pengelolaan kawasan ini sangat tergantung pada sinergi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pihak eksternal seperti akademisi atau lembaga konservasi. Dengan demikian, Mangrove Park di Desa Bulu tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata alternatif, tetapi juga sebagai laboratorium alam bagi praktik konservasi dan pendidikan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Inisiatif ini mendukung agenda global terkait konservasi ekosistem pesisir sebagaimana tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), khususnya tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim) dan tujuan ke-14 (ekosistem laut).

d. Karakteristik Demografis dan Sosio-Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Bulu

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa, jumlah penduduk Desa Bulu tercatat sebanyak 916 jiwa. Jumlah ini mencakup seluruh kelompok usia, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, pemuda, hingga orang dewasa dan lanjut usia. Komposisi penduduk yang beragam ini mencerminkan struktur demografis yang relatif seimbang dan menunjukkan potensi sosial yang dapat dimobilisasi dalam pengembangan desa, termasuk sektor pariwisata. Secara sosio-ekonomi, sebagian besar penduduk Desa Bulu menggantungkan hidup pada sektor primer, yaitu sebagai nelayan dan petani. Kedua sektor ini menggambarkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam lokal, khususnya laut dan lahan pertanian. Aktivitas perikanan merupakan tulang punggung ekonomi pesisir, sedangkan pertanian menjadi sumber ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, terdapat sebagian kecil penduduk yang bekerja di sektor pemerintahan dan pelayanan publik, seperti guru (ASN), tenaga kesehatan (bidan), dan pegawai desa. Keberadaan tenaga profesional ini penting dalam mendukung aspek pendidikan, kesehatan, dan administrasi pemerintahan desa. Dalam perspektif pembangunan berbasis masyarakat (*community development*), struktur mata pencaharian tersebut mengindikasikan potensi integrasi antara sektor ekonomi tradisional dengan sektor jasa pariwisata, khususnya melalui pendekatan ekonomi kreatif dan ekowisata. Misalnya, nelayan dapat dilibatkan dalam wisata bahari,

sedangkan petani dapat mengembangkan agrowisata berbasis lahan lokal. Keberadaan aktor-aktor pemerintahan dan layanan dasar juga menjadi aset penting dalam pembangunan berkelanjutan karena dapat berperan sebagai fasilitator literasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, karakteristik demografis dan mata pencaharian di Desa Bulo bukan hanya menjadi data statistik semata, melainkan juga fondasi strategis dalam merancang intervensi pembangunan desa, khususnya dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas dan potensi lokal.

2. Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data hasil penelitian terhadap beberapa informasi penting, yang diperlukan adanya wawancara bersama perangkat desa pemerintah di Desa Bulo.

2.1. Hasil Wawancara dengan Perangkat Pemerintah Desa Bulo:

a. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Ketika ditanya mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan Desa Wisata Bulo, informan dari perangkat pemerintah desa menjelaskan bahwa:

Strategi yang bisa dilakukan dalam pengembangan Desa Bulo adalah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan partisipatif, juga perlu perhatian terhadap tingkat kesadaran masyarakat untuk menjadikan Desa Bulo sebagai destinasi unggulan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan warganya (Perangkat Desa, Mei 2025)

Pernyataan ini mencerminkan pendekatan bottom-up yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan. Keberlanjutan dan partisipasi menjadi dua kata kunci yang sangat relevan dalam kerangka teori pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal untuk memastikan keberlangsungan program-program desa wisata. Kesadaran kolektif pun dianggap sebagai syarat mutlak untuk mewujudkan destinasi yang tidak hanya atraktif secara fisik, tetapi juga inklusif secara sosial.

b. Peran Perangkat Desa dalam Pengembangan Desa Wisata

Saat ditanyakan mengenai keterlibatan pribadi dalam pengembangan desa wisata, perangkat desa tersebut menyampaikan:

Sebagai bagian dari perangkat desa, saya berperan aktif dalam memfasilitasi koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak eksternal seperti akademisi. Saya juga ikut menyusun rencana pengembangan jangka menengah desa wisata, memastikan infrastruktur pendukung, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Perangkat Desa, Mei 2025)

Penjelasan ini menunjukkan adanya kepemimpinan strategis yang adaptif, di mana peran perangkat desa tidak hanya administratif, tetapi juga menjembatani kolaborasi lintas sektor. Hal ini mendukung konsep governance kolaboratif dalam pembangunan desa wisata, yang menggabungkan berbagai aktor dengan peran saling melengkapi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.

c. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Terkait aktivitas konkret pemberdayaan masyarakat, perangkat desa menyampaikan:

Untuk saat ini kami belum melakukan kegiatan dalam memberdayakan masyarakat, tapi kami akan melakukan perencanaan untuk pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis ini kami dampingi untuk menjadi motor penggerak kegiatan wisata di desa, mulai dari pelayanan, pengelolaan lokasi, hingga promosi (Perangkat Desa, Mei 2025)

Meskipun belum ada implementasi kegiatan, adanya rencana pembentukan Pokdarwis menunjukkan arah kebijakan yang mengacu pada penguatan kelembagaan lokal. Pokdarwis diakui dalam regulasi pariwisata nasional sebagai ujung tombak operasionalisasi pariwisata berbasis komunitas. Rencana pendampingan juga menandakan pentingnya capacity building agar Pokdarwis tidak hanya terbentuk secara formal, tetapi juga fungsional dan berkelanjutan.

d. Tantangan dalam Pemberdayaan dan Pengembangan Desa Wisata

Mengenai hambatan yang dihadapi, narasumber menyatakan:

Yang menjadi tantangan atau hambatan yaitu kurangnya kesadaran dari masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, terbatasnya pendanaan atau anggaran, dan kurangnya inovasi serta promosi di media sosial (Perangkat Desa, Mei 2025)

Pernyataan ini menggambarkan kondisi klasik yang sering dihadapi desa-desa wisata baru. Rendahnya literasi wisata, minimnya dukungan anggaran, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital menjadi faktor pembatas utama dalam proses pengembangan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan terintegrasi yang menggabungkan pendidikan masyarakat, penguatan SDM, dan digitalisasi sebagai strategi utama mengatasi tantangan struktural tersebut.

e. Harapan Pemerintah Desa terhadap Masa Depan Desa Wisata

Menanggapi harapan terhadap masa depan Desa Wisata Bulu, perangkat desa mengungkapkan:

Kami berharap Desa Bulu bisa dikenal luas sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat, sehingga bisa meningkatkan taraf hidup warga dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, kami ingin generasi muda ikut bangga dan aktif menjaga potensi yang ada (Perangkat Desa, Mei 2025)

Harapan ini memperlihatkan adanya visi jangka panjang yang berbasis pada pemberdayaan dan pelestarian. Keinginan untuk melibatkan generasi muda juga memperkuat orientasi intergenerasional dalam pembangunan desa wisata, sebuah pendekatan yang penting untuk memastikan keberlanjutan sosial dan budaya di tengah dinamika perubahan global.

2.2. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Bulu

a. Pandangan terhadap Perkembangan Desa Wisata

Ketika ditanya mengenai perkembangan Desa Bulu sebagai desa wisata, seorang warga menyampaikan bahwa telah terjadi perubahan yang cukup signifikan, khususnya pada perbaikan akses menuju kawasan mangrove.

Sejujurnya saya melihat ada perubahan terkait perkembangan di desa kami, yang saya lihat yaitu akses masuk ke mangrove yang dulunya rusak sekarang sudah diperbaiki. Namun, masih banyak yang perlu diperbaiki terutama dalam hal penambahan fasilitas dan

sebagainya serta promosi dan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan wisata (Anggota Masyarakat, 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masyarakat menyadari adanya kemajuan fisik dalam pengembangan destinasi, namun mereka juga menyoroti kebutuhan akan peningkatan fasilitas dan strategi promosi. Ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik saja tidak cukup tanpa diiringi partisipasi masyarakat dan promosi digital yang efektif. Menurut teori pengembangan pariwisata berbasis komunitas, partisipasi aktif masyarakat menjadi elemen vital untuk menciptakan rasa memiliki dan keberlanjutan program.

b. Pemahaman terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Warga juga memberikan pandangan tentang makna pemberdayaan masyarakat dalam konteks desa wisata, yang dianggap sebagai proses inklusif.

Menurut saya, pemberdayaan bagi masyarakat adalah memberikan kesempatan kepada warga untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan wisata, seperti mengelola homestay atau menyediakan produk lokal untuk dijual kepada wisatawan. Maka dari itu, masyarakat dapat langsung merasakan manfaat langsung dari pengembangan desa ini (Anggota Masyarakat, 2025).

Pandangan ini menekankan pada pentingnya akses dan kesempatan untuk berkontribusi secara ekonomi melalui kegiatan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekonomi kreatif dan *community-based tourism* (CBT), yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui penguatan kapasitas dan kepemilikan kegiatan ekonomi pariwisata.

c. Tantangan yang Dihadapi Masyarakat

Warga juga menyampaikan sejumlah kendala yang dihadapi dalam keterlibatan mereka terhadap pengembangan desa wisata.

Tantangan utamanya adalah kurangnya pelatihan dan informasi mengenai bagaimana mengelola wisata secara profesional. Banyak dari kami yang belum tahu cara memanfaatkan produk lokal untuk dijual kepada wisatawan/pengunjung (Anggota Masyarakat, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya gap kapasitas (*capacity gap*) yang signifikan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan dan pelatihan adalah syarat utama agar masyarakat mampu mengelola potensi lokal secara mandiri dan berdaya saing (Scheyvens, 1999). Oleh karena itu, strategi pelatihan dan peningkatan keterampilan menjadi aspek kunci dalam mendukung keberhasilan desa wisata.

d. Harapan terhadap Masa Depan Desa Wisata

Terkait harapan terhadap masa depan desa wisata, masyarakat menyampaikan aspirasi agar pengembangan ini berdampak luas dan adil.

Harapan saya, desa wisata ini bisa berkembang lebih baik, bukan hanya untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk memberi manfaat yang lebih besar kepada seluruh masyarakat. Saya ingin lebih banyak warga yang terlibat dan bisa mendapatkan

penghasilan tambahan dari sektor wisata, serta agar desa ini menjadi contoh desa wisata yang ramah dan berkelanjutan (Anggota Masyarakat, 2025).

Harapan ini mencerminkan semangat inklusivitas dan keadilan sosial dalam pengelolaan desa wisata. Konsep kepariwisataan berkelanjutan menekankan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, serta menjamin keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta alam (UNWTO, 2020).

3. SWOT Analysis

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial dalam konteks alami melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek (Denzin & Lincoln, 2018). Iskandar (2018) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat sistematis dan subjektif dalam menjelaskan segala sesuatu yang ada di lapangan secara empiris, dengan orientasi pada pemahaman holistik terhadap suatu peristiwa sosial dan kultural. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Wisata Bulu, Minahasa Utara, sebagai bagian dari wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber utama, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan potensi wisata di lapangan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan informan kunci, yakni pemerintah desa (PemDes) dan warga masyarakat setempat. Untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, digunakan metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Analisis SWOT merupakan alat strategis yang umum digunakan dalam penelitian pengembangan wilayah dan perencanaan partisipatif karena kemampuannya untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program (Gürel & Tat, 2017). Pendekatan SWOT juga sejalan dengan model pengembangan berbasis masyarakat (community-based development), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam pembangunan destinasi wisata (Timothy, 2002). Model data yang dihasilkan bersifat naratif dan disajikan dalam bentuk matriks SWOT. Matriks ini memungkinkan peneliti menyusun alternatif strategi pemberdayaan masyarakat secara sistematis berdasarkan kombinasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang teridentifikasi. Melalui matriks SWOT ini, strategi yang tepat dapat diformulasikan untuk memperkuat peran masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Empat kemungkinan strategi utama (SO, WO, ST, dan WT) akan dianalisis lebih lanjut dalam bagian pembahasan strategi pada tabel berikut.

a. Matriks SWOT: Alternatif Strategi Pengembangan Desa Wisata Bulu

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan salah satu metode perencanaan strategis yang digunakan secara luas dalam pengembangan kawasan, termasuk dalam konteks pengembangan desa wisata. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi berbagai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi keberhasilan program pembangunan. Analisis ini kemudian menghasilkan formulasi strategi yang diklasifikasikan dalam empat bentuk alternatif, yaitu Strategi SO (Strength–Opportunities), WO (Weakness–Opportunities), ST (Strength–Threats), dan WT (Weakness–Threats) (Rangkuti, 2017).

Tabel 1: Matriks SWOT

	Kekuatan (Strengths-S)	Kelemahan (Weaknesses-W)
Peluang (Opportunities-O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (Threats-T)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: Analisis Tim Peneliti, 2025

Setiap alternatif strategi dalam matriks SWOT merupakan hasil dari sintesis antara dimensi internal dan eksternal, yang diarahkan untuk memaksimalkan potensi serta memitigasi hambatan yang dihadapi. Secara umum:

- **Strategi SO** berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal.
- **Strategi WO** bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.
- **Strategi ST** menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi atau mengurangi risiko ancaman eksternal.
- **Strategi WT** adalah bentuk strategi defensif yang mencoba meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari atau mengurangi dampak ancaman.
- Berikut ini adalah identifikasi elemen SWOT di Desa Bulu berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

Kekuatan (Strengths)

1. Tersedianya objek wisata alam seperti Mangrove Park

- Desa Bulu memiliki potensi ekowisata berbasis alam yang menarik, terutama keberadaan Mangrove Park yang tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga estetis dan edukatif.

2. Komitmen menjadi desa wisata unggulan

- Adanya dorongan internal dari pemerintah desa dan sebagian masyarakat untuk menjadikan Desa Bulu sebagai desa wisata unggulan menunjukkan kesiapan sosial yang penting untuk program berbasis pemberdayaan.

Kelemahan (Weaknesses)

1. Tingkat kesadaran masyarakat masih rendah

- Rendahnya partisipasi aktif masyarakat menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program desa wisata yang menekankan keterlibatan komunitas lokal.

2. Minimnya promosi wisata

- Kurangnya strategi komunikasi dan promosi membuat potensi wisata Desa Bulu belum dikenal secara luas, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Peluang (Opportunities)

1. Potensi pasar untuk desa wisata berbasis alam dan budaya

- Tren pariwisata saat ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap pengalaman autentik, berbasis komunitas dan alam—peluang ini sangat relevan dengan karakteristik Desa Bulu.

2. Kesempatan menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan dan pendidikan

- Kerja sama ini dapat menjadi fondasi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kepariwisataan, kewirausahaan, dan teknologi digital.

Ancaman (Threats)

1. Persaingan dengan desa wisata lain yang lebih mapan

- Posisi kompetitif Desa Bulu masih lemah dibandingkan desa wisata lain yang telah memiliki infrastruktur dan promosi yang kuat.

2. Risiko perubahan iklim dan bencana alam

- Ancaman lingkungan dapat berdampak serius terhadap keberlanjutan kawasan wisata, terutama yang berbasis ekosistem mangrove.

Analisis SWOT yang diterapkan dalam konteks pengembangan Desa Bulu sebagai desa wisata berbasis masyarakat memberikan arah strategis yang jelas dan relevan secara kontekstual. Alternatif strategi yang dihasilkan tidak hanya merespons kondisi eksisting, tetapi juga proyeksi terhadap dinamika masa depan, baik dari sisi permintaan wisatawan maupun tantangan lingkungan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, strategi penguatan kapasitas masyarakat (melalui WO dan WT) serta optimalisasi potensi lokal (melalui SO dan ST) menjadi kunci utama agar pengembangan desa wisata ini mampu berdampak positif secara ekonomi, sosial, dan ekologis.

b. Alternatif Strategi Pengembangan Desa Wisata Bulu berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil identifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) yang dimiliki Desa Bulu, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang diklasifikasikan dalam empat kelompok utama, yakni strategi SO, WO, ST, dan WT. Keempat jenis strategi ini dirancang untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengantisipasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi desa.

1. Strategi SO (Strengths – Opportunities)

Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang

Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan keunggulan internal Desa Bulu agar dapat menangkap peluang yang tersedia secara optimal.

- **Strategi 1:** Mengembangkan dan memperluas kawasan wisata Mangrove Park dengan menambahkan fasilitas edukatif dan rekreatif berbasis alam, sekaligus mempromosikannya secara digital untuk menarik minat wisatawan yang menggemari wisata hijau dan lokal.
- **Strategi 2:** Menjadikan Desa Bulu sebagai percontohan desa wisata unggul dengan mengintegrasikan pelatihan masyarakat bersama lembaga pendidikan tinggi, guna meningkatkan kapasitas SDM dalam pengelolaan homestay, guiding, dan pelayanan wisata berstandar.

2. Strategi WO (Weaknesses – Opportunities)

Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

Strategi ini dirancang untuk mengatasi kekurangan internal desa agar dapat mengambil manfaat dari peluang eksternal.

- **Strategi 3:** Menggagas program peningkatan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan partisipatif berbasis komunitas, yang difasilitasi oleh institusi pendidikan dan pelaku pariwisata, agar masyarakat lebih aktif dalam mendukung pengembangan desa wisata.
- **Strategi 4:** Meningkatkan upaya promosi melalui kolaborasi dengan media lokal dan digital influencers pariwisata untuk memperluas jangkauan informasi tentang potensi Desa Bulu kepada calon wisatawan.

3. Strategi ST (Strengths – Threats)

Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman

Strategi ini berupaya menggunakan kekuatan yang dimiliki desa untuk menghadapi berbagai tantangan dari luar.

- **Strategi 5:** Meningkatkan daya saing desa wisata melalui penciptaan paket wisata tematik berbasis lingkungan dan budaya lokal yang tidak dimiliki oleh desa wisata lain, sehingga memberikan keunikan yang mampu menarik segmen pasar khusus.
- **Strategi 6:** Membangun sistem peringatan dini dan mitigasi bencana berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan pengelolaan wisata alam seperti mangrove park, untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim terhadap pariwisata.

4. Strategi WT (Weaknesses – Threats)

Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Strategi ini fokus pada pengurangan risiko internal dan eksternal secara bersamaan.

- **Strategi 7:** Melakukan audit dan peningkatan fasilitas dasar wisata secara bertahap melalui skema padat karya atau program CSR agar fasilitas Desa Bulo lebih siap bersaing dengan desa wisata lain yang sudah mapan.
- **Strategi 8:** Menyusun rencana kontinjensi berbasis komunitas untuk merespons kondisi darurat atau bencana alam, sembari menyosialisasikan pentingnya kesiapsiagaan kepada masyarakat dan pelaku wisata.

c. Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap posisi strategis Desa Bulo dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas, dilakukan analisis SWOT melalui pendekatan kuantitatif dengan mengintegrasikan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) ke dalam suatu matriks evaluatif. Teknik ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi strategi yang paling relevan dan aplikatif bagi pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Proses analisis diawali dengan penyusunan instrumen kuesioner yang memuat indikator-indikator strategis dari faktor internal dan eksternal. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan temuan awal lapangan dan studi literatur, lalu disebarakan kepada lima orang responden yang dipilih secara purposif. Para responden merupakan individu yang memiliki otoritas dan pengetahuan yang memadai terkait pengelolaan desa dan pengembangan pariwisata lokal, seperti aparat desa, pengelola Pokdarwis, dan tokoh masyarakat. Penilaian dalam kuesioner menggunakan skala Likert modifikasi. Untuk indikator kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), penilaian diberikan dengan rentang nilai dari 1 (tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Sebaliknya, untuk indikator kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*), skala dinilai dari 4 (tidak setuju) hingga 1 (sangat setuju), mengingat bobot rendah pada faktor negatif mencerminkan kerentanan yang lebih tinggi. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengukur persepsi dan intensitas pengaruh setiap faktor terhadap strategi pengembangan desa wisata. Langkah berikutnya adalah menyusun Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS). Proses penyusunan matriks dilakukan dalam lima tahap utama:

1. Identifikasi Faktor Strategis

Menyusun daftar faktor strategis berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis dokumen. Faktor internal terdiri dari kekuatan (misalnya, potensi alam dan sosial budaya) dan kelemahan (misalnya, keterbatasan infrastruktur dan kapasitas SDM). Faktor eksternal meliputi peluang (misalnya, dukungan

kebijakan dan tren pariwisata berkelanjutan) serta ancaman (misalnya, degradasi lingkungan atau fluktuasi pasar wisata).

2. Penentuan Bobot (Weight)

Setiap faktor diberi bobot yang mencerminkan tingkat kepentingannya dalam konteks pengembangan desa wisata, dengan rentang antara 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Jumlah keseluruhan bobot dalam masing-masing matriks (IFAS dan EFAS) harus berjumlah 1,0.

3. Pemberian Rating (Peringkat Efektivitas Strategi)

Peringkat diberikan berdasarkan tingkat efektivitas respon atau kesiapan desa dalam mengelola faktor tersebut. Untuk IFAS, skala 1 (respon buruk) hingga 4 (respon sangat baik). Untuk EFAS, skala yang sama digunakan untuk mengukur kesiapan dalam memanfaatkan peluang atau menghadapi ancaman.

4. Perhitungan Skor Tertimbang (Weighted Score)

Nilai bobot dikalikan dengan rating untuk masing-masing faktor guna memperoleh skor tertimbang. Skor ini menggambarkan kontribusi relatif dari setiap faktor terhadap posisi strategis Desa Wisata Bulu.

5. Penjumlahan Total Skor Tertimbang

Skor tertimbang dari semua faktor dijumlahkan untuk memperoleh total skor IFAS dan EFAS. Nilai ideal berkisar dari 1,0 (rendah) hingga 4,0 (tinggi), dengan rata-rata netral pada angka 2,5. Nilai di atas 2,5 menunjukkan kekuatan internal atau peluang eksternal yang dominan, sedangkan nilai di bawahnya mencerminkan kelemahan atau ancaman yang lebih besar. Pendekatan ini menghasilkan profil strategis yang berguna sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang adaptif, berbasis potensi lokal, dan tanggap terhadap tantangan eksternal.

Berikut adalah Matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary) berdasarkan data lapangan yang Anda sampaikan sebelumnya terkait dengan pengembangan destinasi wisata Pantai Canada, Kota Bitung.

Tabel 2: Matriks IFAS – Faktor Strategi Internal

No	Faktor Internal	Bobot Rating		Skor Tertimbang	Keterangan
1	Keindahan alam pantai (potensi wisata alami)	0,15	4	0,60	Kekuatan
2	Dukungan masyarakat lokal untuk pengembangan wisata	0,10	3	0,30	Kekuatan
3	Minimnya fasilitas penunjang (toilet, penerangan)	0,10	2	0,20	Kelemahan
4	Belum adanya pos pengamanan/penjaga pantai	0,10	2	0,20	Kelemahan
5	Aksesibilitas cukup baik menuju lokasi wisata	0,10	3	0,30	Kekuatan
6	Rendahnya promosi dan pemasaran destinasi	0,15	2	0,30	Kelemahan
7	Tidak tersedia fasilitas rekreasi air	0,10	2	0,20	Kelemahan
8	Tidak tersedia penunjuk arah atau informasi lokasi	0,10	2	0,20	Kelemahan
9	Masyarakat dominan sebagai nelayan (potensi wisata bahari)	0,10	3	0,30	Kekuatan
Total		1,00		2,60	

Interpretasi: Skor total tertimbang sebesar 2,60 menunjukkan bahwa secara internal, destinasi Pantai Canada berada sedikit di atas rata-rata, dengan kekuatan yang perlu dimaksimalkan dan kelemahan yang harus segera diatasi.

Tabel 3: Matriks EFAS – Faktor Strategi Eksternal

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang	Keterangan
1	Potensi peningkatan wisatawan lokal dan luar daerah	0,15	4	0,60	Peluang
2	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata	0,10	3	0,30	Peluang
3	Lokasi dekat dengan pusat kota Bitung	0,10	3	0,30	Peluang
4	Persaingan dengan destinasi wisata lain di sekitar Bitung	0,10	2	0,20	Ancaman
5	Kurangnya investor atau kemitraan swasta	0,10	2	0,20	Ancaman
6	Ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata	0,15	2	0,30	Ancaman
7	Kesempatan pengembangan ekowisata berbasis komunitas	0,15	4	0,60	Peluang
8	Tren wisata alam dan pantai meningkat pasca-pandemi	0,15	4	0,60	Peluang
Total		1,00		3,10	

Interpretasi: Skor total tertimbang 3,10 menunjukkan bahwa dari sisi eksternal, destinasi ini memiliki potensi peluang yang sangat kuat, terutama jika bisa dimanfaatkan secara strategis melalui intervensi pemerintah dan kolaborasi dengan masyarakat.

Kesimpulan Strategis Awal:

1. Kekuatan utama berada pada keindahan alam pantai, potensi bahari, dan dukungan masyarakat lokal.
2. Kelemahan signifikan adalah minimnya fasilitas dasar dan tidak adanya promosi.
3. Peluang strategis mencakup tren wisata alam, potensi ekowisata, dan dukungan pemerintah.
4. Ancaman utama adalah persaingan antar destinasi dan potensi degradasi lingkungan.

d. Analisis Matriks IFAS dan EFAS dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bulu

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Internal Factor Evaluation Matrix* (IFAS), diperoleh nilai total sebesar 3,28. Nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Desa Bulu memiliki kekuatan internal yang relatif dominan dibanding kelemahannya dalam mendukung strategi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata. Skor tersebut berada di atas ambang rata-rata 2,5 yang menjadi batas tengah dalam analisis ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Bulu berada dalam posisi internal yang kuat dan memiliki kapabilitas memadai untuk memanfaatkan potensi desa secara strategis, baik dari segi sumber daya alam, sosial-budaya, maupun struktur kelembagaan masyarakat. Kekuatan utama yang teridentifikasi antara lain adalah potensi ekowisata seperti Mangrove Park, keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor perikanan dan pertanian, serta dukungan kelembagaan dari aparat desa dan tokoh masyarakat. Sebagaimana pada IFAS, penyusunan *External Factor Evaluation Matrix*

(EFAS) dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi secara sistematis faktor-faktor eksternal yang memengaruhi dinamika pembangunan dan pemberdayaan di Desa Bulo, baik dalam bentuk peluang (opportunities) maupun ancaman (threats). Tahapan penyusunan EFAS melibatkan:

1. Identifikasi faktor eksternal: Dalam konteks Desa Bulo, faktor eksternal meliputi perkembangan sektor pariwisata regional di Minahasa Utara, potensi dukungan program dari pemerintah daerah atau pusat, perubahan iklim dan degradasi ekosistem pesisir, serta kompetisi destinasi wisata lain di wilayah pesisir Sulawesi Utara.
2. Penentuan bobot (weight): Setiap faktor diberi bobot antara 0,0 hingga 1,0, mencerminkan tingkat urgensi atau pengaruh terhadap desa. Total bobot seluruh faktor harus berjumlah 1,0.
3. Pemberian rating: Setiap faktor juga dinilai dari segi sejauh mana Desa Bulo mampu merespons faktor tersebut, menggunakan skala 1 (respon sangat buruk) hingga 4 (respon sangat baik).
4. Perhitungan skor tertimbang (weighted score): Diperoleh dengan mengalikan bobot dan rating, lalu dijumlahkan untuk seluruh faktor.
5. Interpretasi nilai total EFAS: Jika total skor berada di bawah 2,5, desa dinilai belum mampu secara optimal menghadapi dinamika eksternal dan cenderung rentan terhadap ancaman. Sebaliknya, nilai di atas 2,5 menunjukkan kapasitas adaptif yang kuat terhadap peluang dan tantangan eksternal.

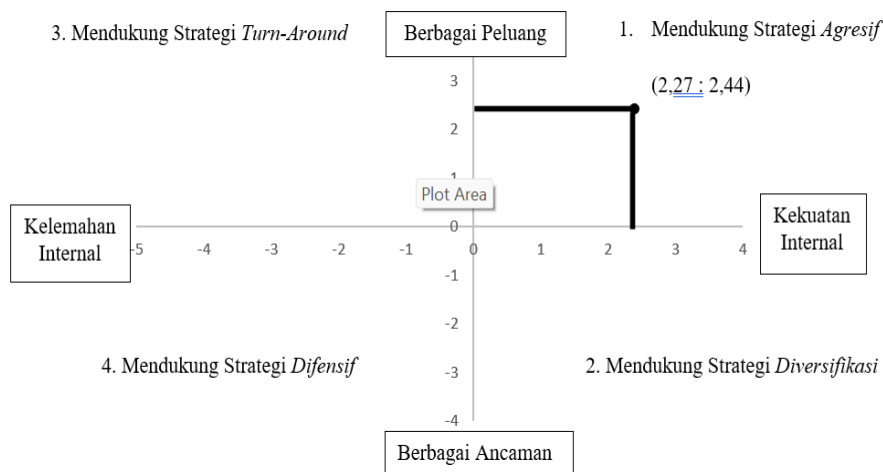
Dalam konteks hasil analisis ini, nilai EFAS Desa Bulo berada pada angka **3,02**, yang mencerminkan bahwa Desa Bulo berada dalam posisi eksternal yang cukup kuat. Hal ini berarti bahwa secara strategis, Desa Bulo memiliki kesiapan adaptif terhadap peluang lingkungan eksternal seperti potensi pengembangan ekowisata, perhatian pemerintah terhadap desa wisata, serta meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan budaya. Meskipun demikian, beberapa potensi ancaman seperti kurangnya infrastruktur pendukung dan minimnya promosi digital masih perlu diatasi melalui intervensi strategis dan kolaboratif. Dengan demikian, jika kedua skor IFAS dan EFAS disandingkan (masing-masing 3,28 dan 3,02), maka posisi strategis Desa Bulo berada dalam kuadran Strengths-Opportunities (S-O) pada matriks SWOT. Ini menunjukkan bahwa desa memiliki kekuatan internal yang kuat dan berada dalam lingkungan eksternal yang kondusif, sehingga strategi yang paling relevan adalah *agresif growth strategy*, yakni memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menangkap peluang dan mempercepat proses pemberdayaan masyarakat serta pembangunan ekowisata yang berkelanjutan.

Tabel 4: Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

No	Uraian	Jawaban				Total	Rating	Bobot	Skor
		SS	S	KS	TS				
PELUANG									
1	Terdapat potensi pasar wisatawan yang tertarik dengan wisata alam dan budaya di Desa Bulo	12	6			18	4	0.14	0.56
2	Peluang kerja sama dengan lembaga pendidikan atau institusi untuk pelatihan keterampilan bagi masyarakat	16	3			19	4	0.15	0.59
3	Pemerintah daerah fokus pada pengembangan sektor pariwisata, yang memberikan peluang untuk dana dan bantuan	12	6			18	4	0.14	0.56

4	Penggunaan teknologi digital dan media sosial untuk membantu promosi	12	6	18	4	0.14	0.56	
5	Kebutuhan akan pariwisata berkelanjutan semakin meningkat, agar dapat mendorong perkembangan desa wisata bulo sebagai destinasi ramah lingkungan	16	3	19	4	0.15	0.59	
							2.85	
ANCAMAN								
1	Persaingan dengan desa wisata lain yang lebih dikenal dan memiliki fasilitas lengkap	3	4	7	1	0.05	0.05	
2	Perubahan iklim atau bencana alam yang dapat mengganggu kelangsungan pariwisata di Desa Bulu	2	6	8	2	0.06	0.12	
3	Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam dan budaya dalam pengembangan	3	4	7	1	0.05	0.05	
4	Penyalahgunaan sumber daya alam oleh pihak luar yang merugikan ekosistem dan daya tarik wisata	2	6	8	2	0.06	0.12	
5	Fluktuasi jumlah wisatawan akibat situasi ekonomi atau krisis global seperti pandemi dapat menghambat pertumbuhan desa wisata	3	4	7	1	0.05	0.05	
							0.41	
				129	1.00	3.26		

Berdasarkan matriks EFAS desa di atas dapat dilihat bahwa total dari nilai matriks EFAS yang dimiliki desa adalah 3,26.



Gambar 4: Analisis Hasil Matriks SWOT dan Strategi Pengembangan (Tim Peneliti, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan desa secara efektif menggambarkan peluang eksternal yang ada dan menghindari pengaruh negatif potensial dari ancaman. Selanjutnya, dilakukan perhitungan selain tabel di atas untuk mengetahui strategi paling tepat yang dilakukan oleh Desa Bulu. Berdasarkan selisih tersebut ditentukan titik koordinat desa sebagaimana yang dilihat pada Gambar 4.

Tabel 5: Matriks SWOT Desa Bulu

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (<i>Strenghts-S</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Desa untuk pengembangan pariwisata 2. Adanya dukungan pemerintah 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (<i>Weaknesses-W</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat 2. Pelatihan dan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata masih terbatas 3. Minimnya promosi tentang Desa Bulu 4. Kurangnya kunjungan pengunjung/wisatawan
<p style="text-align: center;">Peluang (<i>Opportunities-O</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat potensi pasar wisatawan yang tertarik dengan wisata alam dan budaya di Desa Bulu 2. Pemerintah daerah fokus pada pengembangan sektor pariwisata yang memberikan peluang untuk dana dan bantuan 3. Peluang kerjasama dengan lembaga pendidikan atau institusi untuk pelatihan keterampilan bagi masyarakat 4. Peluang pekerjaan untuk masyarakat dengan menjual produk contohnya makanan khas, souvenir dll 	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan pariwisata sebagai wadah untuk masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, kesadaran 2. Melakukan kegiatan Pengabdian Bina Desa 3. Masyarakat turut serta dalam mengikuti pelatihan kegiatan produk UMKM 4. Memberikan pembelajaran tentang kepariwisataan sejak Sekolah Dasar (SD) 5. Memberikan Pelatihan Bahasa Asing kepada masyarakat 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan keterampilan pariwisata kepada masyarakat 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata 3. Meningkatkan promosi melalui media 4. Penyediaan Tour Guide
<p style="text-align: center;">Ancaman (<i>Threats-T</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan desa wisata lain dikenal dan memiliki fasilitas lengkap 2. Perubahan iklim atau bencana alam yang dapat mengganggu kelangsungan pariwisata di Desa Bulu 3. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam dan budaya 	<p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembentukan dan penguatan kelembagaan desa wisata seperti Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang didalamnya adalah masyarakat itu sendiri 2. Melakukan pengembangan yang optimal 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengembangan terhadap objek wisata serta desa yang lebih baik lagi 2. Memanfaatkan teknologi dalam melakukan promosi 3. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan

4. Penyalahgunaan sumber daya alam oleh pihak luar yang merugikan ekosistem dan daya tarik wisata		
5. Fluktuasi wisatawan akibat situasi ekonomi atau krisis global seperti pandemi dapat menghambat pertumbuhan desa wisata		

Matriks SWOT pada tabel 5 tersebut dihasilkan empat sel alternatif strategi yang dapat di ambil kesimpulan oleh Desa Wisata Bulu dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

1. Strategi S-O *Strength-Opportunities*

- a. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan pariwisata sebagai wadah untuk masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, kesadaran
Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti pelatihan usaha, produksi oleh-oleh lokal, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan pengetahuan mereka tentang potensi lokal, manajemen pariwisata dan peluang usaha. Kemudian mengasah keterampilan praktis di bidang pelayanan, komunikasi, produksi, hingga pemasaran digital. Serta itu membentuk perilaku yang lebih positif seperti sikap ramah terhadap tamu, kepedulian lingkungan, kerja sama, dan semangat wirausaha.
- b. Melakukan kegiatan Pengabdian Bina Desa
Pengabdian Bina Desa ini adalah bertujuan untuk mendorong pembangunan desa melalui pendekatan partisipatif dan kolaborasi. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa, dosen, atau lembaga sosial serta melibatkan warga desa dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan budaya.
- c. Masyarakat turut serta dalam mengikuti pelatihan kegiatan produk UMKM
Pelatihan kegiatan produk UMKM adalah salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Dengan partisipasi aktif masyarakat, pelatihan akan lebih berdampak, berkelanjutan, dan relevan dengan potensi lokal.
- d. Memberikan pembelajaran tentang kepariwisataan sejak Sekolah Dasar (SD)
Dengan memberikan pembelajaran tentang kepariwisataan kepada anak-anak sejak Sekolah Dasar, anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi pelajar, tetapi juga agen kecil pelestari dan promotor pariwisata lokal. Ini adalah investasi jangka panjang untuk generasi peduli, cinta tanah air dan siap membangun desanya melalui sektor pariwisata.
- e. Memberikan Pelatihan Berbahasa Asing kepada masyarakat
Memberikan pelatihan berbahasa asing terutama bahasa Inggris kepada masyarakat adalah upaya untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata dan memperkuat kapasitas warga desa bulu. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dengan wisatawan mancanegara, tetapi juga Meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam melayani tamu asing. Kemudian Memperluas peluang ekonomi, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pelaku UMKM yang bisa menjangkau pasar luar. Serta membentuk generasi muda desa yang lebih siap bersaing di dunia kerja dan berpartisipasi dalam promosi wisata berbasis digital dan internasional.

2. Strategi W-O *Weakness-Opportunities*

- a. Menambah fasilitas pendukung pariwisata seperti (homestay, pos pengunjung, warung atau kios kuliner lokal), fasilitas pendukung di objek wisata sehingga dapat memberikan kenyamanan dan menarik perhatian bagi wisatawan
Menambah fasilitas pendukung seperti homestay dan sarana umum di desa wisata sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung. Hal ini akan memberikan pengalaman menyenangkan bagi wisatawan, memperpanjang lama kunjungan, dan memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat Desa Bulu.
- b. Memberikan pelatihan keterampilan pariwisata kepada masyarakat
Memberikan pelatihan keterampilan pariwisata kepada masyarakat merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal dalam sektor pariwisata. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat mampu terlibat secara aktif, mandiri, dan profesional dalam mengembangkan potensi wisata daerahnya. Dengan keterampilan yang tepat, masyarakat dapat menciptakan peluang usaha, meningkatkan pendapatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata
Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata adalah upaya untuk menanamkan pemahaman bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang aman, bersih, ramah, dan menarik. Dengan kesadaran ini, masyarakat dapat turut menjaga dan mengembangkan potensi wisata daerahnya, memberikan pengalaman positif bagi wisatawan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.
- d. Meningkatkan promosi melalui media sosial:
Dengan Meningkatkan promosi melalui media sosial merupakan strategi efektif untuk memperluas jangkauan informasi pariwisata secara cepat, murah, dan tepat sasaran. Dengan memanfaatkan platform digital seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube, destinasi wisata dapat dikenal lebih luas, menarik minat wisatawan, serta membangun citra positif daerah. Promosi yang kreatif dan konsisten di media sosial juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dan meningkatkan kunjungan wisata.

3. Strategi S-T *Strength –Treats*

- a. Melakukan pembentukan dan penguatan kelembagaan desa wisata seperti Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang didalamnya adalah masyarakat itu sendiri
Dalam hal ini yang dimaksud adalah desa bulu perlu membentuk suatu lembaga yang melibatkan masyarakat secara langsung seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan BumDes (Badan Usaha Milik Desa). Tujuannya agar pengelolaan desa wisata terorganisir, transparan, partisipatif, dan sesuai dengan potensi serta karakter lokal serta mampu menjalankan perannya secara efektif dan mandiri dalam jangka panjang.
- b. Melakukan pengembangan yang optimal
Dengan pengelolaan yang baik, pengembangan yang optimal dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat daya saing, dan mendorong pertumbuhan.

4. Strategi W-T *Weakness-Treats*

- a. Meningkatkan pengembangan terhadap objek wisata serta desa yang lebih baik lagi desa wisata bulu dapat tumbuh menjadi destinasi yang menarik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.
- b. Memanfaatkan teknologi dalam melakukan promosi
Dengan pemanfaatan teknologi dalam promosi dapat memungkinkan penyampaian informasi yang lebih cepat, luas, dan efektif. Dengan menggunakan media digital seperti media sosial, website, dan platform online lainnya, promosi dapat menjangkau audiens yang lebih besar, meningkatkan daya tarik produk atau destinasi, serta memperkuat citra positif di mata publik.
- c. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan
Memastikan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pengembangan pariwisata untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Bulo di Kabupaten Minahasa Utara, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata. Keunggulan berupa keindahan alam, kekayaan budaya lokal, serta semangat komunitas yang tinggi menjadi modal sosial yang signifikan dalam menarik minat wisatawan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Wisata Bulo berada pada kuadran I, yang mencerminkan kondisi strategis yang sangat menguntungkan. Posisi ini menunjukkan bahwa desa memiliki kekuatan internal yang dominan dan peluang eksternal yang luas, sehingga strategi pengembangan yang tepat adalah strategi agresif (*growth-oriented strategy*) yang berfokus pada ekspansi dan penguatan kapasitas. Namun demikian, masih terdapat tantangan krusial yang harus diatasi, antara lain rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, minimnya kesadaran kolektif terhadap potensi wisata yang dimiliki, serta keterbatasan kapasitas pengelolaan destinasi. Ancaman dari meningkatnya persaingan antar destinasi wisata dan potensi dampak negatif terhadap lingkungan juga perlu diantisipasi secara sistematis. Sejalan dengan temuan tersebut, rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan Desa Wisata Bulo antara lain:

1. Desa Wisata Bulo perlu terus memaksimalkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang tersedia, sembari mengelola serta meminimalkan berbagai ancaman dan kelemahan yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat daya saing melalui diferensiasi produk wisata, promosi digital, dan penguatan kelembagaan lokal.
2. Implementasi strategi agresif dapat dikonkretkan melalui program-program pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam bidang kepariwisataan, pengembangan UMKM berbasis produk lokal, serta integrasi pendidikan kepariwisataan sejak usia sekolah dasar untuk membangun kesadaran dan karakter generasi muda.
3. Pemerintah desa, akademisi, dan pihak swasta perlu membangun kemitraan berkelanjutan yang bersifat partisipatif, inklusif, dan berbasis potensi lokal dalam rangka mendukung keberlanjutan pengembangan destinasi wisata secara ekologis, ekonomi, dan sosial budaya.

Dengan pendekatan yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, pengembangan Desa Wisata Bulo berpeluang besar menjadi model desa wisata berbasis potensi lokal yang kompetitif dan berkelanjutan di Sulawesi Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, K. d. (2020). *Pengertian Strategi Pemasaran*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). **Statistik Pariwisata Indonesia 2022**. Jakarta: BPS.
- Budi, S. (2021). **Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Dwyer, W. (2020). *Tourism Economics and Policy*. Channel View Publications.
- Flo, E. (2020). *promosi wisata papua, gempil siap gebrak media sosial*.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.
- Haris, A. J. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- I Wayan Gede Lamopia, P. A. (2020). *Pengembangan Model Baru Strategi Pemulihan Pariwisata Bali Berbasis Pariwisata Berkelanjutan* .
- Iskandar. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Istarani. (2019). *Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model*.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). **Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**. Jakarta: Kemenparekraf.
- Mardani, A., & Suharno, H. (2020). "Analisis SWOT dalam Pengembangan Destinasi Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Bulu." *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 5(2), 101-115.
- Marhendi, M. (2021). *Pengaruh Promosi Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Wisatawan Di Kabupaten Semarang. Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMINASTEKMU)*, 1(1), 166-172 .
- Nugroho, A. (2021). **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata**. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Nurhayati, Y. A. (2020). *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Putri, R. (2022). "Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Kasus di Minahasa Utara." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 45-59.
- Rahman, A., & Wati, N. (2020). "Peran Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan." *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 4(3), 233-240.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Revida, E. G. (2020). *Pengantar Pariwisata. Medan : Yayasan KIIta Menulis*.
- Ridwan, M. (2019). *Perencanaan Pengembangan daerah tujuan pariwisata. Makassar: Sleman*.
- Rini, S. (2021). **Ekowisata: Peluang dan Tantangan di Indonesia**. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, D., & Setiawan, R. (2022). "Inovasi dalam Pengembangan Desa Wisata: Tantangan dan Strategi." *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 6(2), 120-132.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Al[habet. .*
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta*.
- Supriyanto, Y. (2020). "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 1(1), 67-81
- Suryawan, I. (2019). *Penanganan Lingkungan Fisik di Objek Wisata Air Panas Desa Mengeruda, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Destinasi Pariwisata*, 283-291.,.
- Susi Sulandari, T. (2019). *Model Dalam Pengembangan Pariwisata. journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84-93.
- Susi Sulandari, T. D. (2019). *Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata. journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84-93.
- Timothy, D. J. (2002). *Tourism and Community Development Issues*. In R. Sharpley & D. J. Telfer (Eds.), *Tourism and Development: Concepts and Issues* (pp. 149–164). Channel View Publications.
- UNWTO. (2018). *Tourism for Development: A Strategic Framework*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.
- Wahyudi, D. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul*.